



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama di Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit dan inti sawit memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar. Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya (Fauzi 2012).

Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan Indonesia. Menciptakan lapangan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang hampir di semua provinsi. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2019 seluas 14.667.560 ha dengan produksi 42.869.429 ton. Luas penyebaran kelapa sawit di Indonesia yang paling mendominasi yaitu di pulau Sumatera. (Ditjenbun 2019).

Melihat pentingnya tanaman kelapa sawit dimasa ini dan masa yang akan datang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk dunia akan minyak sawit, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu di antaranya adalah pengendalian hama dan penyakit (Mangoensoekarjo 2005).

Tanaman kelapa sawit tidak luput dari serangan hama sebagian besar hama yang menyerang tanaman kelapa sawit adalah golongan insekta atau serangga. Hama merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat dan menurunkan produksi perkebunan kelapa sawit. Serangan hama yang tergolong jenis serangga menyerang pada bibit dan tanaman muda, sedangkan tanaman yang sering diserang oleh hama bertulang belakang jenis mamalia menyerang pada kebun kelapa sawit. Pengendalian hama dapat dilakukan secara manual, biologis, dan kimia sesuai dengan hama yang menyerang (Setyamidjaja 2006).

Hama tanaman kelapa sawit diklasifikasikan berdasarkan filum pada dunia binatang. Beberapa filum yang diketahui merusak tanaman kelapa sawit adalah: filum chordata diantaranya Babi hutan (*Sus scrofa*), Tikus (*Rattus tiomanicus*), Bajing (*Callosciurus notatus*), dan Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan filum arthropoda diantaranya belalang (*Valanga sp*), Kumbang tanduk (*Orytes rhinoceros*), Ulat api (*Setothosea asigna*), dan Ulat kantung (*Metisa plana*) (Fauzi *et al* 2008).

Pengendalian hama dilakukan apabila tingkat serangan hama sudah melewati ambang batas pengendalian yang sudah ditetapkan. Pengendalian hama merupakan rancangan manipulasi ekosistem untuk melestarikan kualitas sumber daya, meningkatkan kesehatan, dan kenyamanan manusia atau mempertinggi produksi makanan dan serat. Usaha ini memerlukan tenaga, materi, energi, dan modifikasi lingkungan (Pahan 2008).

## 1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kerja di bidang budidaya tanaman kelapa sawit secara keseluruhan pada perkebunan besar dalam skala luas. Serta membandingkan apa yang di pelajari dan didapat di perkuliahan dengan kerja nyata di lapangan. Tujuan khusus praktik kerja lapangan adalah mempelajari dan mengetahui hama pada tanaman kelapa sawit mulai dari jenis-jenis hama, pencegahannya, intensitas dan luas serangan hama, dan pengendalian hama yang dilakukan di Kebun Aek Nabara, PT Supra Matra Abadi, Labuhanbatu, Sumatera Utara.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies